

PERGESERAN FUNGSI *BREGADA* PRAJURIT KERATON SURAKARTA SEBAGAI REPRESENTASI KOMODIFIKASI BUDAYA DEMI PARIWISATA

THE FUNCTION SHIFTING ON KERATON SURAKARTA BREGADA AS REPRESENTATION OF CULTURE COMMODIFICATION FOR TOURISM

Tejo Bagus Sunaryo^{1,2}, Jussac Maulana Masjhoer¹

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

²tejobagussunaryoKRT@gmail.com

ABSTRAK

Bregada keraton Surakarta merupakan tentara militer yang berfungsi sebagai pertahanan, keamanan, dan angkatan perang keraton Surakarta pada masa kolonialisme di Indonesia. *Bregada* keraton Surakarta mengalami pergeseran fungsi pada masa pasca-kemerdekaan, terutama di masa pimpinan raja Paku Buwono XII. Meskipun telah terjadi pergeseran fungsi, namun *bregada* prajurit keraton Surakarta masih dipertahankan keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pergeseran fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta. Data penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari buku catatan-catatan sejarah dan naskah kuno, serta wawancara mendalam kepada narasumber kunci. Berdasarkan hasil penelitian, jenis kesatuan dan susunan *bregada* prajurit keraton Surakarta telah mengalami perubahan dari zaman ke zaman. *Bregada* yang dimiliki oleh keraton Surakarta pada masa kini, yaitu Korps Musik, Tamtama, Jayeng Astra, Prawira Anom, Sarageni, Darapati, Jayasura, Baki, dan Nyutra atau Panyutra. Pergeseran fungsi utama *bregada* prajurit keraton Surakarta terlihat dari fungsi angkatan perang, pertahanan, dan keamanan beralih menjadi kegiatan adat istiadat dan budaya, terutama mengacu pada fungsi sebagai pelaku seni pertunjukan dan penggiat pariwisata. Paku Buwono XIII, sebagai pemangku adat dan penerus raja keraton Surakarta terdahulu memiliki kebijakan terhadap keberlangsungan *bregada* prajurit keraton Surakarta. Kebijakan tersebut antara lain sebagai bentuk pelestarian budaya dan menambah kegiatan parade keprajuritan demi kemajuan pariwisata kota Solo, Jawa Tengah. Transformasi fungsi dalam *bregada* menjadi contoh paling akurat dari komodifikasi budaya dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda dari tradisi awal penciptaannya.

Kata kunci: *Bregada* prajurit; Keraton Surakarta; Pergeseran fungsi; Pariwisata; Komodifikasi Budaya

ABSTRACT

Bregada Surakarta palace is a military army that functions as a defence, security, and army of the Surakarta palace during colonialism in Indonesia. *Bregada* of the keraton Surakarta always experienced a shift in function in the post-independence period, especially during the leadership of King Paku Buwono XII. Although there has been a shift in function, the Surakarta palace troop still exists. This study aims to describe the process of shifting the function of the Surakarta palace warrior brigade. This research data uses literature review from historical records and ancient manuscripts and in-depth interviews with key informants. Based on the study results, the type of unit and the composition of the Surakarta Palace warrior brigade constantly changed from era to era. The brigades currently owned by the Surakarta Palace are the Music Corps, Tamtama, Jayeng Astra, Prawira Anom, Sarageni, Darapati, Jayasura, Baki, and Nyutra or Panyutra. The shift in the main functions of the Surakarta Palace Troops, as seen from the functions of the armed forces, defence and security, turned into traditional and cultural activities, mainly referring to their functions as performers of performing arts and tourism activists. Paku Buwono XIII, as a customary holder and successor to the previous king of the Surakarta palace, had a policy towards the sustainability of the Surakarta palace troupe. These policies include, among others, as a form of cultural preservation and adding to the activities of a soldier's parade for the advancement of tourism in the city of Solo, Central Java.

Keywords: Soldier's *bregada*; Keraton Surakarta; Function shifting; Tourism; Culture Commodification.

PENDAHULUAN

Keraton Surakarta atau yang kini lebih dikenal dengan nama Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (KKSJH) merupakan salah satu tempat cagar budaya peninggalan kerajaan dengan pemerintahan monarki di Jawa Tengah pada masa lampau. Peninggalan budaya itu tidak hanya mencakup bangunan fisik saja, namun termasuk adat istiadat dan tradisi turun temurun yang masih terpelihara keberlangsungannya hingga saat ini. Walaupun keraton Surakarta terjadi pergeseran fungsi pemerintahan, dari kerajaan yang kemudian bergabung di bawah naungan pemerintahan republik Indonesia, namun peranan seorang raja yang dikenal dengan gelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono* (S.I.S.K.S Paku Buwono, yang sekarang ialah S.I.S.K.S. Paku Buwono XIII) masih diakui dan dipertahankan sebagai pemangku adat. Dalam hal ini, peranan raja, *sentana dalem* (kerabat raja), dan para abdi dalem (staf dan/atau pegawai keraton) beserta dengan *bregada-bregada* prajuritnya merupakan segenap masyarakat pendukung keberlangsungan tradisi, adat istiadat, dan budaya keraton Surakarta.

Prajurit-prajurit keraton Surakarta memiliki peranan penting dari waktu ke waktu. Saat mulai dari masa berdirinya keraton Surakarta menjadi suatu negara yang bersifat kerajaan, dan saat masa-masa sulit di bawah tekanan kolonialisme sampai pada masa kini, yaitu 76 tahun di bawah kedaulatan republik Indonesia, para prajurit ini memiliki eksistensinya sendiri. Pada masa Surakarta masih menjadi suatu negara kerajaan, prajurit-prajurit keraton merupakan representasi dari bentuk kedaulatan sebuah negara yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pertahanan, keamanan, serta laskar tempur dalam suatu operasi-operasi kemiliteran. Pada masa kolonial, meskipun pada dasarnya prajurit-prajurit keraton Surakarta mengalami banyak perubahan karena batasan-batasan hak, tugas, dan fungsi yang sebagian besar hanya menjadi pengawal raja dan kerajaannya saja, namun mereka harus selalu siap siaga melaksanakan perintah raja sebagai prajurit taklukan kolonial. Mereka dapat saja diperintahkan untuk melakukan penyerbuan-penyerbuan ke daerah-daerah tertentu dan/atau melakukan operasi-operasi militer yang

lain (Carey, 2016). Sedangkan di era sekarang, eksistensi prajurit-prajurit keraton masih tetap dipertahankan walaupun tugas dan fungsinya mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Berdasarkan fungsi, peranan, dan tugas prajurit-prajurit keraton Surakarta terbagi menjadi beberapa kesatuan. Kesatuan-kesatuan tersebut dikenal dengan istilah *bregada*. Istilah *bregada* merupakan istilah serapan dari bahasa Belanda, yaitu brigade yang berarti: (1) satuan angkatan bersenjata yang terdiri atas dua, tiga, atau empat resimen, dan merupakan bagian dari divisi; serta (2) satuan berseragam dengan tugas-tugas khusus (KBBI). Berdasarkan sejarah, *bregada* keraton Surakarta merupakan satuan angkatan bersenjata yang mempunyai beberapa sub *bregada* atau resimen, dan memiliki seragam sebagai pembeda pada tiap-tiap *bregada* tersebut, serta memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda.

Perubahan signifikan tentang peranan, tugas, dan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta pada saat ini adalah hilangnya hak dan kewajiban militer dari masing-masing individu anggota *bregada* prajurit keraton tersebut. Dengan kata lain, mereka tidak lebih hanya warga sipil (bukan angkatan bersenjata) yang tidak mempunyai wewenang dalam peranan dan tugas sebagai suatu badan pertahanan-keamanan secara militer. Oleh sebab itu, peranan, tugas, dan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta berubah menjadi suatu badan pertahanan tradisi, adat istiadat, dan budaya.

Hal yang paling signifikan adalah bergesernya fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta. Menurut Dewantara (2019), pengertian fungsi adalah: (1) merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat, pelaksanaan, maupun pertimbangan lainnya; (2) rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat dan pelaksanaannya.

Menurut Enok (2000), tentang proses perubahan sosial mengalami 3 tahapan: (1) *invention*, yaitu proses perubahan yang diciptakan dan dikembangkan di dalam masyarakat, (2) *diffusion*, yaitu proses suatu ide-ide baru yang

disampaikan melalui sistem hubungan sosial tertentu, dan (3) *consequence*, yaitu proses yang terjadi dalam masyarakat sebagai adopsi maupun penolakan terhadap ide-ide baru. Berdasarkan pergeseran yang signifikan terhadap fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta, ketiga tahapan proses-proses tersebut dilakukan sebagai upaya eksistensi dan keberlangsungannya.

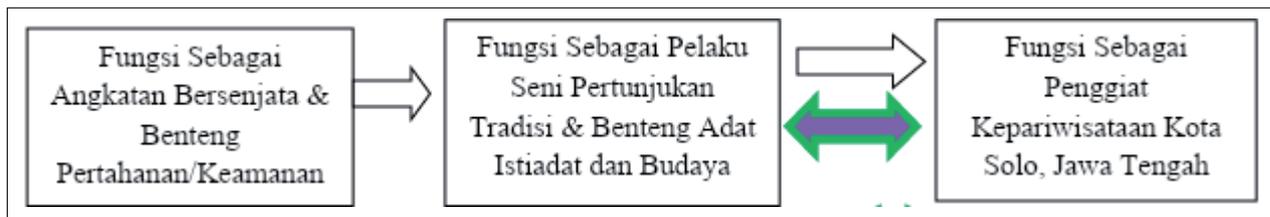
Tugas dan fungsi *bregada* keraton Surakarta di masa kini adalah keikutsertaannya sebagai penjaga upacara-upacara tradisi keraton Surakarta yang sebelumnya juga telah dilakukan secara turun temurun. Adapun upacara-upacara tradisi tersebut, antara lain: (1) upacara *Jumenengan Dalem* dan *Kirab Jumenengan* atau peringatan dirgahayu penobatan raja, (2) upacara *Garebeg Mulud* yang diadakan setiap acara Maulid Nabi Muhammad SAW di keraton Surakarta dan di masjid Agung Surakarta, (3) upacara *Garebeg Besar* yang diadakan setiap acara hari raya Iduladha di keraton Surakarta dan di masjid Agung Surakarta, (4) upacara *Garebeg Sawal* yang diadakan setiap hari raya ke-2 Idulfitri di keraton Surakarta dan di masjid Agung Surakarta, dan (5) upacara-upacara Labuhan di gunung Lawu, gunung Merapi, pantai Parang Kusumo, Hutan Krendhowahono, yang biasanya dilaksanakan di bulan Sura (menurut sistem perhitungan kalender Jawa).

Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan kemiliteran *bregada* prajurit keraton Surakarta di masa lalu, mulai dari kegiatan-kegiatan berlatih keprajuritan (*gladhen keprajuritan*), pelatihan seni tempur, baris berbaris, sampai pada musik-musik iringannya pun beralih fungsi menjadi kegiatan seni pertunjukan tradisi. Dalam hal ini, *bregada* prajurit keraton Surakarta menjadi pelaku seni tradisi tersebut. Pergeseran fungsi *bregada* tidak hanya terjadi di Surakarta namun juga terjadi di Keraton Yogyakarta (Pamungkas, 2021). Kini, seiring dengan peningkatan aset wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata kota Solo, Jawa Tengah, *bregada* prajurit keraton Surakarta dijadikan salah satu aset dalam rangka pengembangan paket wisata kota Solo. Keberadaannya menjadi semacam atraksi budaya yang dipertunjukkan oleh keraton Kasunanan Surakarta dan menjadi daya tarik pariwisata tersendiri.

Fungsi *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta yang kini lebih difokuskan sebagai salah satu sarana dalam pengembangan aset objek wisata kota Solo merupakan representasi komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya adalah proses terjadinya perubahan budaya yang mencakup adat istiadat dan tradisi yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar (Irianto, 2016). Tradisi dan adat istiadat yang dilakukan oleh *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta yang semula hanya semata-mata mengikuti *paugeran* (aturan-aturan keraton). Namun, mereka sebagai subjek yang kemudian hanya dijadikan sebagai objek demi mengikuti selera pasar pariwisata.

Industri pariwisata membentuk komodifikasi aktivitas budaya tradisi *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta, karena dengan ditandai tuntutan turisme dan pariwisata aktivitas budaya harus diperjualbelikan. Dengan berkembangnya turisme dan pariwisata, keberadaan kirab *bregada* prajurit yang termasuk juga kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya. Globalisasi ekonomi bertolak dari kegiatan di sektor pariwisata menuntut adanya hiburan berupa pertunjukan seni budaya tradisional yang sejalan dengan daya tarik objek wisata, dan lazim disebut sebagai atraksi wisata budaya. Tuntutan dunia pariwisata mengubah cara pandang masyarakat pendukung budaya, yang dalam hal ini adalah anggota *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta (Irianto, 2016).

Keberadaan *bregada* prajurit keraton Surakarta yang bertransformasi dari masa ke masa dapat digambarkan sebagai Gambar 1. Bagan pada Gambar 1 menunjukkan pergeseran fungsi yang secara historis bahwa *bregada* prajurit keraton Surakarta merupakan angkatan bersenjata dan benteng pertahanan-keamanan keraton Surakarta, kemudian beralih fungsi sebagai pelaku seni pertunjukan tradisi keraton Surakarta yang merupakan benteng adat istiadat dan budaya keraton Surakarta. Seiring dengan pengembangan kemajuan kepariwisataan di kota Solo, Jawa Tengah, selain masih tetap sebagai benteng budaya, peranan dan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta juga mengalami pergeseran,



Keterangan: tanda () menunjukkan pergeseran tanda () menunjukkan saling mendukung dan menerima satu sama lain

Gambar 1. Transformasi Bregada dan Kerangka Pikirnya

yaitu bertambahnya tugas untuk dijadikan sebagai penggiat kepariwisataan. Sedangkan tahapan-tahapan proses pergeseran terutama pada tahap *consequence*, persetujuan kesepahaman antara adopsi maupun penolakan terhadap ide-ide baru yang dikemukakan oleh pariwisata kota Solo, dan yang kemudian diterima oleh *bregada* prajurit keraton Surakarta berhasil untuk saling mendukung dan menerima satu sama lain.

Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan pada latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) apa sajakah jenis-jenis *bregada* prajurit keraton Surakarta beserta tugas dan fungsinya pada masa lalu?; (2) bagaimanakah pergeseran tugas dan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta?; (3) bagaimana bentuk komodifikasi budaya terhadap fungsi *bregada* prajurit kraton di masa sekarang?. Dengan demikian, tulisan ini berusaha menganalisis tentang klasifikasi jenis-jenis *bregada* prajurit keraton Surakarta beserta tugas dan fungsinya pada masa lalu, mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran tugas dan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta, dan mengidentifikasi dan menganalisis tentang peranan *bregada* prajurit kraton Surakarta dalam rangka memajukan kepariwisataan di kota Solo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2018). Adapun pendekatan historis adalah suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran, dan juga penjelasan melalui pikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Sedangkan mengenai pendekatan fenomenologi, dijelaskan bahwa pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur kesadaran dari persepsi hingga tindakan. Karakteristik dari fenomenologi yaitu mendeskripsikan pengalaman seseorang sehingga peneliti harus lebih fokus pada sesuatu yang tampak dan keluar dari apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran (Kuswarno, 2013). Keberadaan dan pergeseran fungsi *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek material, merupakan fenomena yang eksplisit perlu dikaji lebih lanjut demi memperoleh hal yang implisit sebagai suatu kebenaran atau pengetahuan yang baik untuk masyarakat umum.

Sebagai tolok ukur perubahan dan/atau pergeseran nilai-nilai fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta, maka diperlukan untuk merunut kembali sejarah tentang keberadaan dan keberlangsungannya. Kajian-kajian baik berupa buku-buku catatan sejarah sangat diperlukan demi memperoleh data-data tersebut. Adapun buku-buku yang telah terbit dan berkenaan dengan sejarah perjalanan kehidupan keraton Surakarta berikut keberlangsungan para abdi dalem prajuritnya antara lain:

1. Naskah Serat Raja Kapakapa yang ditulis oleh KGPA Mangkunegara V pada tahun 1884 yang berisi tentang penambahan-penambahan *bregada* keraton Kasunanan Surakarta dan aturan-aturan tata busana abdi dalem prajurit di keraton Kasunanan Surakarta (Sastronaryatmo, 1981).

2. Karya Ngadijo yang mendeskripsikan jenis-jenis abdi dalem dan prajurit pada masa raja Paku Buwono II, senjata dan pakaian yang dikenakannya, serta penambahan jenis abdi dalem prajurit pada masa raja Paku Buwono VI (Ngadijo, 1993).
3. Karya Darsiti Soeratman yang secara implisit menggambarkan peranan abdi dalem prajurit dalam kegiatan upacara-upacara adat keraton Surakarta pada tahun 1830–1939 (Soeratman, 1989).
4. Karya S. Margana yang menganalisis tentang arsip-arsip dari Kasunanan Surakarta, mencakup juga tentang peranan dan tugas para abdi dalem prajurit dalam upacara-upacara adat kenegaraan keraton Surakarta (Margana, 2004).

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan melibatkan diri secara langsung atau melakukan teknik pengamatan peran serta (*participant observation*). Selain itu, pengambilan dokumentasi juga dilakukan demi pengumpulan data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Bregada* Keprajuritan Keraton Surakarta pada Masa Lampau**

Menurut Ngadijo (1993), keraton Surakarta pada masa pemerintahan raja Paku Buwono II (1745–1749) tercatat nama-nama jenis *bregada* keraton Surakarta, antara lain: (1) *Bregada* prajurit Sarageni, yaitu prajurit yang bersenjata senapan dan senjata api lainnya; (2) *Bregada* prajurit Nirbaya, yaitu prajurit yang berkewajiban menangkap para penjahat dengan bersenjata tali yang selalu diikat pada pinggangnya; (3) *Bregada* prajurit Brajanala, yaitu prajurit yang bertugas sebagai penjaga pintu gerbang utama utara dan selatan; (4) *Bregada* prajurit Wisamarta, yang bertugas sebagai penangkal bahaya yang akan timbul di lingkungan dalam keraton; (5) *Bregada* prajurit Sangkragnyana, artinya prajurit yang selalu penuh kewaspadaan, berkewajiban menjaga pintu gerbang Srimanganti selatan, bersenjata pedang *lameng* dan perisai; (6) *Bregada* prajurit Kanoman, yaitu prajurit yang

muda dan terpilih, mempunyai kewajiban utama sebagai penjaga pintu gerbang Kamandhungan, bersenjata pedang *towok* dan perisai; (7) *Bregada* prajurit Marta Lulut, yang berarti pandai bergaul, yang kemungkinan mempunyai fungsi sebagai hubungan kemasyarakatan; (8) *Bregada* prajurit Singanagara, yang berarti singanya negara berfungsi sebagai algojo, yaitu memberi hukuman mati, pancung, atau memotong sebagian anggota badan bagi narapidana; (9) *Bregada* prajurit Priyantaka, yang berarti prajurit berani mati; (10) *Bregada* prajurit Panyutra, yang berarti pasukan pemanah; (11) *Bregada* prajurit Waudara, yaitu pengawal pribadi raja; (12) Abdi dalem prajurit Pinilih, hanya satu orang yang bertugas sebagai pemukul lonceng tanda waktu; (13) *Bregada* Tan Nastra, yang berarti pilih tanding karena gesit tiada dapat terkena serangan anak panah; dan (14) Abdi dalem dan *bregada* prajurit Nrangbaya-Nrangpringga, yang berarti penghancur marabahaya yang menyerang raja, bertugas sebagai pembawa peralatan dan perlengkapan pusaka-pusaka kebesaran raja.

Menurut catatan-catatan sejarah, keberadaan *bregada* prajurit Surakarta sering kali terjadi perubahan-perubahan, baik itu penambahan maupun pengurangan. Hal ini terjadi karena faktor kebijakan raja yang berkuasa pada saat itu dan situasi beserta kondisi menang atau kalah dibawah tekanan kolonialisme. Seperti pada masa Paku Buwono III (1749–1788), tercatat penambahan pasukan prajurit keraton, yaitu *bregada* prajurit Carangan yang berjumlah 125 orang dan *bregada* prajurit Darapati yang berjumlah 120 orang. Pada masa Paku Buwono IV (1788–1820), misalnya, tercatat pergantian format dan nama-nama satuan *bregada* prajurit, antara lain: *bregada* prajurit Talangpati, *bregada* prajurit Prawireng, *bregada* prajurit Jayeng Astra, dan *bregada* prajurit Miji Pinilih.

Pada masa pemerintahan raja Paku Buwono VI (1823–1830), tercatat pergantian format dan nama-nama satuan *bregada* prajurit Surakarta antara lain: Wirabraja, Dhaeng, Kawandasa, Jagakariya, Prawiratama, Ketanggung, Mantrilebet, Langenastra, Nyutra, Miji Pinilih Peranakan, Dragonder, Wadana Gedhong, dan Suranata. Pada masa pemerintahan raja Paku

Buwono VII (1830–1858), tercatat nama-nama pasukan *bregada* keprajuritan pada saat itu antara lain: Rajekwesi, Doropati, Kengisan, Kawandasa Abang, Kawandasa Ireng, Macanan, dan Udan-udan. Sayangnya, dalam catatan tersebut tidak dideskripsikan secara detail tentang tugas dan peranan dari tiap-tiap satuan *bregada* tersebut.

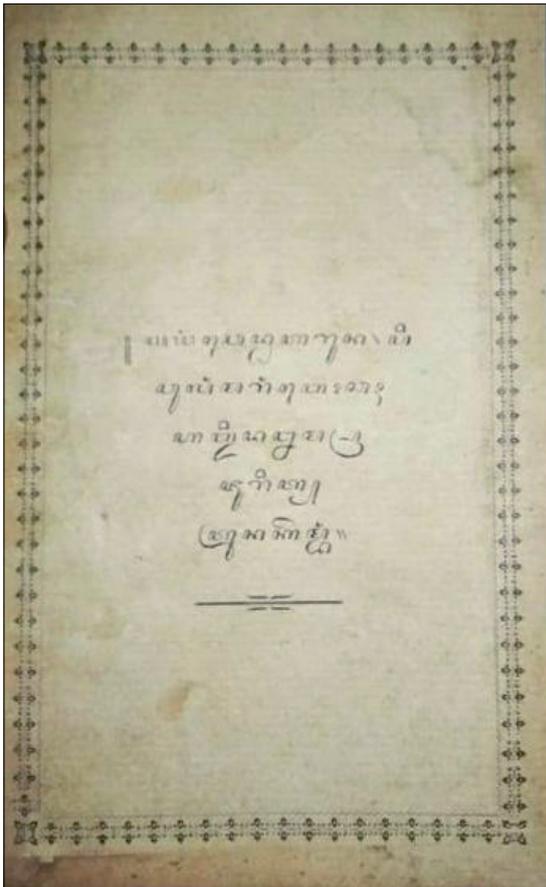
Pada era kekuasaan raja Paku Buwono IX (1861–1893), struktur keprajuritan keraton Surakarta mengalami kemajuan pesat. Hal itu tampak pada catatan-catatan historis yang mendeskripsikan adanya pembagian-pembagian divisi keprajuritan. Adapun pembagian divisi tersebut, yaitu: (1) divisi infanteri yang berisikan *bregada-bregada* Jayatantaka, Suratatana, Jayatana, Jayasura, Trunasura, Jagabraja, Jagasura, dan Resakunjara; (2) skadron kavaleri yang berisikan *bregada* Tamtama, Miji Pinilih, Wira Utama, dan Prawira Anom.

Dalam Naskah Serat Raja Kapa-kapa yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara V pada tahun 1884 (dalam Sastronaryatmo, 1981) tertulis pada masa itu terdapat penambahan beberapa nama-nama jenis *bregada* prajurit, antara lain: (1) Wirancana, berarti prajurit andalan; (2) Wiraraja, berarti prajurit raja, berkewajiban untuk mengamankan keraton dan sekitarnya di bagian dalam dan meronda pada waktu malam; (3) Wirasinga, berarti prajurit pemerkuat, berfungsi sebagai pengamanan di area luar keraton dan meronda di waktu malam; (4) Singasari atau Singabarong, berfungsi sebagai pengawas dan penjaga abdi dalem wanita; dan (5) Suratani, berarti prajurit andalan para petani karena direkrut dari kaum petani dari pedesaan. Selain itu, pada tahun 1866 ada pula nama-nama *bregada* prajurit Kasentanan, Rajegwesi, dan Setabel.

Pada tahun 1881–1889 tercatat pula nama-nama *bregada* prajurit Surakarta: Bugis, Wirabraja, Araham, Dhaeng, Jagakarya, Kawandasa, Prawiratama, Ketanggal, Nyutra, Mantri Lebet, dan *bregada* prajurit Trunakembang. Dalam catatan tersebut juga tidak dideskripsikan secara detail tentang tugas dan peranan dari tiap-tiap satuan *bregada* tersebut. Bagaimanapun, dari bukti-bukti catatan sejarah tersebut dapat diperkirakan keberadaan *bregada* prajurit keraton Surakarta sangat kompleks.

Pada masa kekuasaan raja Paku Buwono X (1893–1939), dapat dikatakan bahwa keraton Surakarta mengalami puncak kejayaan. Hal ini ditandai dengan kemegahan tradisi dan suasana politik yang stabil. Oleh karena pada saat-saat itu, di Jawa nyaris tiada peperangan maka kebijakan raja Paku Buwono X lebih memusatkan pembangunan-pembangunan di sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, keterampilan, agama dan religi, serta infrastruktur. Di bidang ekonomi, Paku Buwono X membangun Pasar Besar Harjonagoro dan mendirikan bank Bandhalumakso. Di bidang kesehatan, ia berhasil mendirikan rumah sakit, klinik, dan apotek, seperti rumah sakit Kadipolo dan apotek Pantihusodo di Solo, Jawa Tengah. Di bidang pendidikan, ia mendirikan sekolah Pamardi Putrid dan Kasatriyan, selain juga mendirikan kelembagaan beasiswa untuk para abdi dalem. Pada bidang religi dan agama, ia membangun kembali masjid Agung keraton Surakarta dan pondok pesantren di dalamnya. Sedangkan di bidang infrastruktur, pembangunan infrastruktur modern juga dilakukan, seperti pembangunan stasiun kereta api Jebres, stasiun Sangkrah, stadion olah raga Sriwedari, kebun binatang Taman Jurug, dan lain-lain.

Meskipun pada masa raja Paku Buwono X diceritakan nyaris tidak ada peperangan, namun bukan berarti kesatuan *bregada* prajurit keraton Surakarta ini dibekukan atau dihilangkan. Adapun mengenai kebijakan-kebijakan tentang keprajuritan pada prinsipnya adalah penerus dari kebijakan raja sebelumnya. Bahkan keberlangsungannya tidak hanya diadakan pelatihan perang atau kemiliteran saja, lebih dari itu, para prajurit juga dilatih olah seni budaya. Pelatihan mental para prajurit senantiasa dipupuk baik secara langsung melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat kemiliteran tersebut, maupun melalui seni budaya. Seperti *bregada* prajurit Trunakembang misalnya, salah satu penjelasan terkait pengajaran mental tersaji dalam naskah kuno yang berbentuk lantunan tembang-tembang Jawa berjudul “Layang Wedha Taruna”, berisikan tentang ajaran-ajaran kepada *bocah* abdi dalem prajurit Trunakembang (selain juga dipersembahkan untuk acara Wiyosan Kanjeng Ratu Hemas, Permaisuri raja Paku Buwono X).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 2. Naskah kuno berjudul “*Layang Wedha Taruna*”

Konon, *bregada* prajurit Trunakembang merupakan kesatuan *bregada* yang beranggotakan anak-anak yang masih berusia muda belia, yaitu berkisar 9–15 tahun sebagai bagian dari divisi artileri. Diantara mereka juga merupakan cucu-cucu raja. Sebagian pendapat narasumber mengatakan bahwa *bregada* prajurit Trunakembang merupakan embrio terbentuknya kepramukaan di Indonesia (disamping raja Hamengku Buwono IX dari Kesultanan Yogyakarta sebagai pencetus gerakan pramuka tersebut).

Ulasan di atas menyatakan perjalanan perubahan-perubahan tentang keprajuritan di keraton Surakarta pada masa lampau dari zaman ke zaman. Namun, pada masa-masa tersebut fungsi keprajuritan yang mencakup tugas dan peranan pada dasarnya tetap sama, yaitu bersifat militer, sebagai angkatan bersenjata yang merupakan benteng pertahanan dan keamanan



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3. Laskar bregada prajurit anak-anak Trunakembang



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 4. *Bregada* Tamtama dan Jaya Tantaka pada upacara Grebeg Mulud di masa Paku Buwono X

kedaulatan negara berbentuk kerajaan di keraton Surakarta. Oleh karena itu, persenjataan mereka tergolong lengkap mulai dari senjata jarak pendek yang direpresentasikan dengan atribut pedang, keris, golok, dan tombak, dan senjata jarak jauh yang direpresentasikan dengan senapan, panah, bom, dan meriam.

Pada tampilan Gambar 4, tampak *bregada* prajurit keraton Kasunanan Surakarta bersenjata senapan, sebagai bukti bahwa mereka merupakan tulang punggung yang memiliki tanggung jawab penuh atas stabilitas pertahanan dan keamanan keraton Kasunanan Surakarta. Namun, seiring dengan pergeseran fungsinya, senjata-senjata api tersebut sudah tidak diperkenankan di era sekarang.

Pergeseran Fungsi *Bregada*

Penyebab utama pergeseran fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta adalah perubahan sosial dari paham kerajaan (dalam hal ini adalah keraton Surakarta) menuju ke dalam bentuk dibawah Republik Indonesia sampai pada kemajuan di era sekarang. Menurut Soemardjan (1986), pergeseran nilai-nilai budaya merupakan perubahan sosial oleh karena segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2017), pergeseran dan/atau perubahan sosial dipicu oleh karena penemuan-penemuan baru, pertentangan (konflik), dan perubahan yang berasal dari lingkungan manusia. Perubahan bentuk pemerintahan keraton Surakarta dari suatu negara yang mempunyai kedaulatan walaupun di bawah kolonialisme Belanda dan Jepang, yang kemudian kini hanya menjadi cagar budaya (baik *tangible* maupun *intangible*) sebagai aset warisan budaya bangsa Indonesia menjadikan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya tersebut pada kelompok masyarakat pendukungnya, termasuk *bregada* prajurit keraton Surakarta.

Pergeseran dari fungsi militer atau sebagai angkatan bersenjata benteng pertahanan dan keamanan yang kemudian berfungsi sebagai benteng tradisi dan budaya menjadi pelaku seni tradisi keraton Surakarta tentunya berlandaskan fungsi seni pada umumnya. Menurut Elina (2020), terdapat sepuluh fungsi seni antara lain: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi rekreasi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi identitas, pengesahan lembaga sosial, dan ritus agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Seiring dengan beralih fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta sebagai pelaku penggiat kepariwisataan, secara umum telah diketahui bahwa kepariwisataan dan seni budaya dengan berbagai macam kegiatannya mempunyai hubungan simbiosis mutualisme yang saling

menopang satu sama lain. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh I Made (1999) bahwa tampilan-tampilan produk seni disamping menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan pemberdayaan seni itu sendiri. Jadi dengan kata lain, kemajuan perkembangan pariwisata yang pesat juga dapat mengangkat harkat dan derajat hidup para seniman atau pelaku-pelaku seni beserta segenap ekosistem yang terdapat di dalamnya.

Sebagai penggiat kepariwisataan yang berbasis budaya, kegiatan-kegiatan *bregada* keraton Surakarta juga diperuntukkan demi peningkatan pariwisata. Hal ini sesuai dengan definisi pariwisata budaya adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, menikmati tradisi dan kebudayaan yang ditawarkan di daerah kunjungan wisata tersebut, termasuk diantaranya adalah pertunjukan seni, gastronomi, bahasa, seni dan musik, situs bersejarah, religi, pakaian, lanskap, dan festival (Budiningtyas & Sirod, 2021).

Fungsi *Bregada* Keraton Surakarta pada Era Sekarang

Bentuk-bentuk atau format tentang keberadaan *bregada* prajurit keraton Surakarta pada masa kini (di bawah pimpinan pemangku adat raja Paku Buwono XIII) merupakan keberlanjutan dari masa raja sebelumnya, yaitu Paku Buwono XII (1945–2004). Dalam hal ini, dengan kata lain kebijakan-kebijakan raja Paku Buwono XIII yang menjabat pada saat ini meneruskan kebijakan raja sebelumnya, tidak menambah ataupun mengurangi jumlah jenis-jenis *bregada* tersebut.

Bregada prajurit keraton Surakarta pada masa di bawah kekuasaan raja Paku Buwono XII yang lalu juga mengalami perubahan-perubahan. Tampaknya pada saat itu terjadi penyederhanaan dan/atau peringkasan baik bentuk, format, maupun formasi terhadap keberadaannya di masa-masa lalu atau sebelumnya. Adapun nama-nama jenis *bregada* keraton Surakarta pada saat dibawah pimpinan raja Paku Buwono XII sampai sekarang di bawah pimpinan raja Paku Buwono XIII terdapat sembilan jenis, yaitu: (1) *bregada* prajurit korps musik, (2) *bregada* prajurit Tamtama, (3) *bregada* prajurit Jayeng



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 5. *Bregada* prajurit Korps Musik

Astra (4) *bregada* prajurit Prawira Anom, (5) *bregada* prajurit Sarageni, (6) *bregada* prajurit Darapati, (7) *bregada* prajurit Jayasura, (8) *bregada* prajurit Baki, dan (9) *bregada* prajurit Nyutra atau Panyutra.

Bregada prajurit korps musik merupakan satu kesatuan barisan pemegang musik *marching band*, yang berfungsi sebagai pemberi tanda atau aba-aba kepada kesatuan kelompok *bregada-bregada* lainnya, seperti aba-aba berbaris, berjalan, menghormat, dan lain-lain. Selain itu, *bregada* prajurit korps musik ini berfungsi sebagai tim pembuka jalan pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan. Oleh sebab itu, mereka selalu ditempatkan pada barisan yang terdepan. Pada masa sekarang *bregada* prajurit korps musik ini beranggotakan 15 orang, yang notabene mereka kebanyakan dari kalangan pemuda berstatus mahasiswa.

Bregada prajurit Tamtama dahulunya merupakan salah satu jenis prajurit infanteri berisikan orang-orang pilihan yang bertanggung jawab atas keselamatan raja. Mereka dipilih karena mempunyai kemampuan berperang di atas pasukan lainnya. Di masa sekarang *Bregada* prajurit Tamtama hanya beranggotakan 15 orang yang sebagian besar berumur setengah baya serta berstatus pensiunan. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Tamtama ditempatkan pada posisi kedua di belakang *bregada* prajurit korps musik.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 6. *Bregada* prajurit Tamtama dalam acara kirab budaya kota Solo 2018

Bregada prajurit Jayeng Astra dahulunya merupakan kesatuan prajurit yang bertugas sebagai tim yang mempersiapkan persenjataan prajurit-prajurit lainnya pada saat akan berangkat berperang. Di masa sekarang *Bregada* prajurit Jayeng Astra juga beranggotakan sekitar 15 orang yang sebagian besar berumur setengah baya serta berstatus pensiunan, wiraswasta, buruh, petani, dan karyawan swasta. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Jayeng Astra ditempatkan pada posisi ketiga di belakang *bregada* prajurit Tamtama.

Bregada prajurit Prawira Anom pada zaman dahulu merupakan jenis kesatuan prajurit kavaleri kebanggaan keraton. Mereka merupakan kesatuan pasukan berkuda yang selalu diandalkan dalam penyergapan dan pertempuran jarak jauh. Di masa sekarang *Bregada* prajurit Prawira Anom



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 7. *Bregada* prajurit Jayeng Astra dalam acara parade prajurit 2020



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 8. *Bregada* prajurit Prawira Anom dalam acara parade prajurit 2020

beranggotakan sekitar 15 orang, sebagian besar juga berumur setengah baya yang berstatus pensiunan, wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Prawira Anom ditempatkan pada posisi barisan keempat di belakang *bregada* prajurit Jayeng Astra.

Bregada prajurit Sarageni dulunya merupakan pasukan pilihan yang disebut juga sebagai prajurit pamungkas andalan keraton karena bersenjata senapan dan senjata api lainnya. Mereka juga dipilih karena bertubuh tinggi dan kuat dibanding dengan prajurit lainnya. Di masa sekarang *Bregada* prajurit Sarageni beranggotakan sekitar 15 orang, sebagian besar juga berumur setengah baya yang berstatus pensiunan, wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Sarageni ditempatkan pada posisi barisan kelima di belakang *bregada* prajurit Prawira Anom.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 9. *Bregada* prajurit Sarageni dalam acara parade prajurit 2020

Bregada prajurit Darapati pada zaman dahulu merupakan kesatuan pasukan yang mempunyai peranan sangat vital, yaitu berfungsi sebagai penanggung jawab kebutuhan logistik para prajurit lainnya. Di masa sekarang *bregada* prajurit Darapati beranggotakan sekitar 15 orang yang sebagian besar berstatus pekerjaan sebagai wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Darapati ditempatkan pada posisi urutan barisan keenam di belakang *bregada* prajurit Sarageni.

Bregada prajurit Jayasura pada zaman dahulu merupakan kesatuan pasukan yang mempunyai peran dan fungsi sebagai pertahanan dan keamanan di benteng terluar keraton. Mereka selalu menjaga ketertiban dan keamanan, berpatroli dengan berjalan kaki. Di masa sekarang *bregada* prajurit Jayasura beranggotakan sekitar 15 orang yang sebagian besar berstatus pekerjaan sebagai wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan, *bregada* prajurit Jayasura ditempatkan pada posisi urutan barisan ketujuh di belakang *bregada* prajurit Darapati.

Bregada prajurit Baki merupakan kesatuan pasukan yang mempunyai peran dan fungsi berkebalikan dengan *bregada* prajurit Jayasura. Jika *bregada* prajurit Jayasura sebagai pertahanan dan keamanan di benteng terluar keraton, maka *Bregada* prajurit Baki merupakan penjaga keamanan dan ketertiban pada bagian dalam benteng keraton. Di masa sekarang *bregada*



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 10. *Bregada* prajurit Darapati dalam acara parade prajurit 2020



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 11. Bregada prajurit Jayasura dalam acara kirab budaya kota Solo 2018

prajurit Baki juga beranggotakan sekitar 15 orang yang sebagian besar berstatus pekerjaan sebagai wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. *Bregada* prajurit Baki ini hanya dapat ditemui dalam upacara-upacara adat istiadat di dalam keraton, yaitu pada saat upacara *Hajad Dalem Garebeg* atau *Grebeg* dan upacara *Jumenengan Dalem* saja. *Hajad Dalem Garebeg* atau *Grebeg* adalah serangkaian upacara-upacara keraton Kasunanan Surakarta dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam, yaitu Idulfitri (*Grebeg Sawal*), Iduladha (*Grebeg Besar*) dan Maulid Nabi Muhammad SAW (*Grebeg Mulud*). Upacara *Jumenengan Dalem* adalah upacara peringatan dirgahayu penobatan raja. Berbeda dengan *bregada-bregada* prajurit lainnya yang selalu tampil dalam setiap acara-acara baik di dalam maupun di luar keraton. Namun pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan upacara *Jumenengan Dalem* maupun upacara *Grebeg*, *bregada* prajurit Baki ditempatkan pada posisi urutan barisan kedelapan di belakang *bregada* prajurit Jayasura.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 12. Bregada Prajurit Baki dalam acara Jumenengan Dalem (Dirgahayu penobatan raja Paku Buwono XIII)

Bregada prajurit Nyutra atau Panyutra merupakan kesatuan prajurit yang pandai dan mempuni dalam hal seni bela diri dan *jemparingan* atau panahan. Pada masa sekarang *bregada* prajurit Nyutra juga beranggotakan sekitar 15 orang yang merupakan campuran antara pemuda dan setengah baya. Adapun status pekerjaan mereka adalah sebagai mahasiswa, wiraswata, buruh, petani, dan karyawan swasta. Ada pula diantara mereka yang merupakan pensiunan. Hampir sama dengan *bregada* prajurit Baki, *bregada* prajurit Nyutra juga hanya dapat ditemui dalam upacara-upacara adat istiadat keraton, yaitu pada saat acara *Hajad Dalem Garebeg* atau *Grebeg* dan acara *Jumenengan Dalem* (dirgahayu penobatan raja) saja. Pada saat *bregada* prajurit keraton Surakarta secara keseluruhan melakukan perjalanan upacara *Jumenengan Dalem* maupun upacara *Grebeg*, *bregada* prajurit Nyutra ditempatkan pada posisi urutan barisan paling belakang. Dan jika sang raja melakukan Kirab *Jumenengan Dalem* duduk di dalam kereta kencana maka *bregada* Prajurit Nyutra ini berjalan di posisi sebelah kiri dan kanan kereta kencana untuk mengawal perjalanan raja.



Sumber: Dokumen pribadi

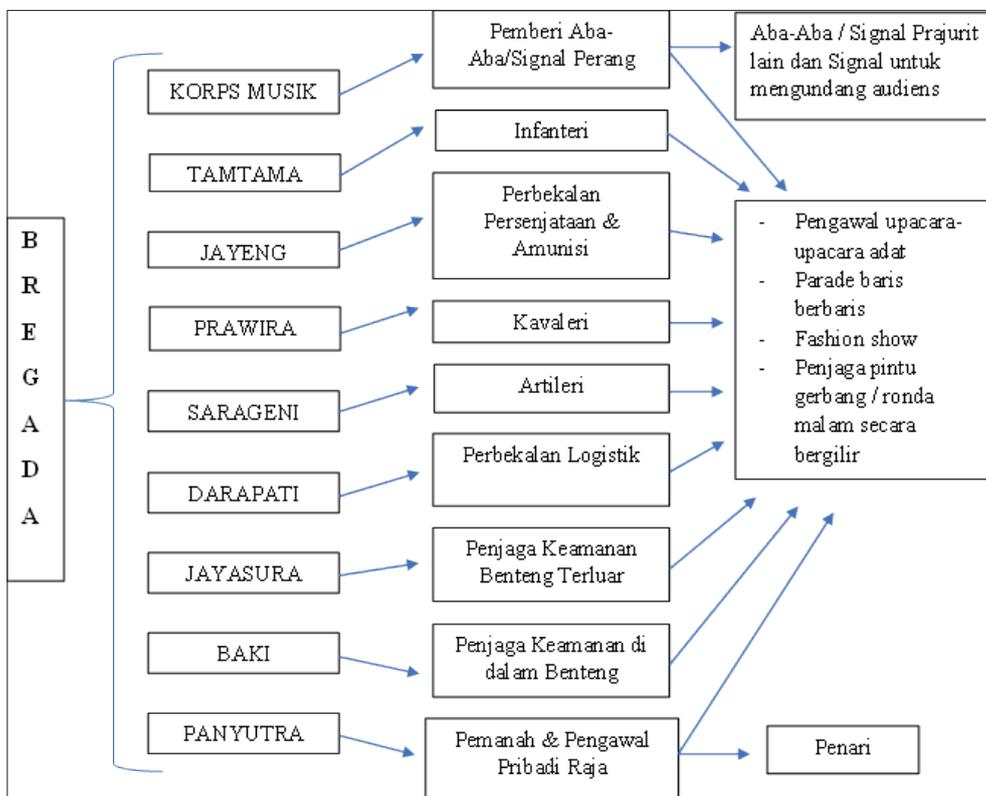
Gambar 13. *Bregada* Prajurit Nyutra dalam acara Kirab Jumenengan Dalem 2018

Untuk memperjelas pergeseran fungsi dari masing-masing *bregada* prajurit keraton Surakarta tersebut maka dapat dideskripsikan berupa bagan seperti Gambar 14.

Dimulai dari fungsi *bregada* prajurit korps musik yang semula merupakan kesatuan pemain musik *marching band* yang memainkan jenis-jenis aba-aba baik untuk upacara-upacara tertentu maupun aba-aba signal dalam peperangan kepada prajurit-prajurit lain melalui bahasa musikalnya,

kini bergeser fungsi sebagai pemberi aba-aba kepada prajurit-prajurit lain untuk memberikan penghormatan dalam upacara-upacara adat, sebagai pembuka jalan pada saat melakukan kegiatan kirab atau parade, dan sebagai pengundang audiens untuk mendekat dan menonton. Begitu juga halnya *bregada* prajurit yang lain, seperti *bregada* prajurit Tamtama yang dulunya berfungsi sebagai infanteri keraton, fungsi *bregada* Jayeng Astra sebagai pasukan penyedia perbekalan dan kelengkapan persenjataan dan amunisi, fungsi *bregada* Prawira Anom sebagai pasukan kavaleri, fungsi *bregada* Darapati sebagai pasukan penyedia perbekalan logistik, *bregada* Jayasura dan *bregada* Baki sebagai tim pasukan pengamanan. Semuanya bergeser fungsinya sebagai pengawal upacara-upacara adat, peserta kirab, dan parade baris berbaris, serta sebagai peserta *fashion show* yang menampilkan busana-busana mereka pada saat acara-acara kirab dan parade tersebut.

Selain itu, *bregada* prajurit Nyutra atau Panyutra yang semula merupakan prajurit pemanah dan pasukan pengawal pribadi raja, kini beralih fungsi yang pada dasarnya sama, yaitu



Gambar 14. Pergeseran fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta di era sekarang (Sunaryo & Sejati, 2022)

sebagai pengawal upacara-upacara adat, peserta kirab dan parade baris berbaris, serta sebagai peserta *fashion show* yang menampilkan busana-busana mereka. Penonjolan fungsi *bregada* Panyutra pada saat ini adalah sebagai penari. Hal ini dapat dilihat pada saat penampilan atau pertunjukan mereka. Dalam kirab-kirab upacara adat, biasanya mereka menampilkan gerakan-gerakan tarian *laku pacak baris lembehan gajah oling* (derap langkah khusus dengan gerakan-gerakan tangan, seperti belalai gajah) yang diiringi oleh lantunan bunyi dari salah satu gamelan khusus yang dikenal dengan nama gamelan pakurmatan Carabalen.

Mengenai fungsi sebagai pertahanan dan keamanan, kesembilan jenis *bregada* prajurit yang dimiliki oleh keraton Surakarta tersebut memang juga masih mempunyai tugas sebagai penjaga pintu gerbang utama, yaitu di Kori Kamandungan keraton Surakarta. Selain itu, tugas ronda malam juga dilakukan secara bergilir oleh mereka. Namun esensi dari tugas-tugas ini hanya bersifat peran serta saja. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai kewenangan dalam hal ini oleh karena yang berfungsi sebagai penjaga pertahanan, keamanan, dan ketertiban secara mutlak dan menyeluruh adalah kepolisian negara republik Indonesia bersama dengan TNI.

Meskipun fungsi dan peranan keprajuritan di keraton Surakarta mengalami pergeseran nilai dan makna, para anggota dari masing-masing *bregada* berusaha untuk menyempatkan diri demi mempertahankan eksistensinya. Bagaimanapun, eksistensi mereka didorong kuat oleh rasa cinta terhadap adat istiadat dan budaya mereka. Fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta kini beralih sebagai penjaga benteng pertahanan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal keraton Surakarta. Menurut Alwasilah (2009) menyatakan ada beberapa ciri kearifan lokal: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktik keseharian masyarakat dan lembaga, (5) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Keberadaan terhadap keberlangsungan *bregada* prajurit keraton Surakarta hingga saat ini membuktikan pengalamannya yang sudah teruji

selama berabad-abad. Demi dapat diadaptasi dengan kultur kekinian dan dapat dipadukan dalam praktik keseharian dalam kelembagaan keraton Surakarta, maka kegiatan-kegiatan adat istiadat yang masih berlangsung dengan dibawakan oleh *bregada* prajurit keraton Surakarta tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dikemas dalam bentuk-bentuk seni pertunjukan. Fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta sebagai pelaku seni pertunjukan dapat diperhatikan pada kegiatan-kegiatan kirab atraksi budaya dan festival, defile dan marching band, serta gelar pertunjukan atraksi *gladhen* keprajuritan (pelatihan olah keprajuritan).

Dalam tiap-tiap upacara-upacara adat, seperti upacara Grebeg, Kirab Jumenengan Dalem, Labuhan-labuhan, yang juga dikemas kedalam bentuk festival atraksi budaya, *bregada* prajurit keraton Surakarta merupakan pelaku seni pertunjukan yang mempertunjukkan kekompakan dan keselarasan barisan-barisannya selain juga sebagai “model atau peragawan” yang mempertunjukkan busana-busananya sebagai bentuk representasi identitas produk budaya keraton Surakarta. Lantunan musik *marching band* yang dibawakan oleh *bregada* prajurit korps musik dulunya sebagai tanda atau aba-aba perang, kini merupakan suatu pagelaran musik *marching band* sebagai signal undangan kepada para audiens untuk mendekat dan melihat bahwa pertunjukan atraksi *bregada* prajurit keraton Surakarta sedang berlangsung.

Dikaji dari sisi kepariwisataan, saat ini kota Solo, Jawa Tengah berupaya memajukan industri-industri pariwisata dengan melakukan penggalan-penggalan kembali potensi-potensi wisata. Keraton Surakarta juga merupakan salah satu aset wisata kota Solo. Oleh karena itu, di samping mendukung keberlangsungan adat-istiadat dan tradisi yang sudah ada dan tetap berjalan saat ini di keraton Surakarta, upaya revitalisasi kegiatan-kegiatan budaya yang pernah ada namun vakum juga dilakukan demi peningkatan industri pariwisata tersebut. Demi meningkatkan atraksi wisata yang berdasarkan UU RI No.10 tahun 2009, pengadaan kembali *Gladhen Seton Keprajuritan* (kegiatan pelatihan olah keprajuritan yang secara tradisi sudah pernah

ada pada setiap hari Sabtu) telah diupayakan kembali keberlangsungannya demi menarik wisatawan untuk meramaikan kota Solo dengan mendatangi keraton Surakarta.

Pergeseran fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta juga sangat tampak dalam agenda kegiatan acara *Gladhen Seton Keprajuritan* yang diadakan setiap hari Sabtu saat ini. Pembunyian gamelan pusaka “Kanjeng Kyahi Singakrura” yang dulunya berfungsi sebagai pengobar semangat kesatria dalam berlatih maupun berperang, sekarang bergeser menjadi musik pemikat dan penarik minat audiens atau wisatawan untuk mendatangi pertunjukan. Selain itu, pelatihan model-model formasi strategi perang (seperti formasi-formasi *Sapit Urang*, *Garudha Nglayang*, *Dirada Meta*, *Emprit Neba*, *Cakra Byuha*, *Gedhong Minep*, *Samudra Rob*, dan *Pasir Wutah*) yang dahulu memang secara serius dilakukan, namun kini dikemas menjadi formasi gerakan-gerakan atraksi yang ditambahi dengan sedikit unsur tari. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta juga merupakan bagian dari penggiat pariwisata kota Solo, Jawa Tengah. Bagaimanapun, peranan *bregada* prajurit keraton Surakarta pada kegiatan revitalisasi pelatihan keprajuritan yang dipromotori oleh Dinas Pariwisata kota Solo dan diadakan setiap hari Sabtu di depan pintu gerbang Kamandungan keraton Surakarta tersebut menambah khasanah aset industri kepariwisataan kota Solo, Jawa Tengah.

PENUTUP

Berdasarkan sejarah, eksistensi, dan keberlangsungan *bregada* prajurit keraton Surakarta sering kali mengalami perubahan-perubahan baik bentuk maupun formasi-formasinya. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan raja yang berkuasa pada saat itu. Perubahan fungsi *bregada* prajurit keraton Surakarta yang mencakup tugas dan peranannya adalah dari fungsi sebagai benteng pertahanan-keamanan yang secara militer menjaga kedaulatan keraton Surakarta menjadi berfungsi sebagai benteng budaya yang dikemas ke dalam bentuk seni pertunjukan, seperti festival upacara-upacara adat dan kirab budaya. Bagi kepariwisataan kota Solo, *bregada*

prajurit keraton Surakarta merupakan salah satu bagian penting sebagai penggiat peningkatan atraksi wisata budaya. Seni pertunjukan yang mencakup festival upacara-upacara adat dan kirab budaya merupakan komponen dari pariwisata. Komodifikasi budaya keraton Surakarta yang dalam hal ini adalah aktivitas *bregada* prajurit keraton Surakarta dilakukan demi memajukan kepariwisataan di kota Solo, Jawa Tengah.

Bagi penelitian selanjutnya, perlu dikaji lebih lanjut mengenai aspek-aspek seni pertunjukan yang dibawakan oleh *bregada* prajurit keraton Surakarta, termasuk penelitian busana sebagai propertinya. Ini perlu dilakukan demi kemajuan seni budaya, disamping sebagai acuan konservasi terhadap pertahanan budaya keraton Kasunanan Surakarta, khususnya aktivitas *bregada* prajuritnya. Dengan demikian, setidaknya kepariwisataan kota Solo tidak hanya menjadikan hal-hal tersebut sebagai objek wisata saja, melainkan menjadikannya sebagai subjek yang lebih mengutamakan pendidikan yang berbasis sejarah, ciri khas, dan identitas keraton Kasunanan Surakarta. Perlu diperhatikan juga secara serius tentang kelestarian, termasuk kesejahteraan hidup dan regenerasi terhadap *bregada* prajurit keraton Surakarta oleh karena kebanyakan diantara mereka berusia lanjut dan kurangnya minat generasi muda sebagai penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2009). *Etnopedagogi landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat.
- Budiningtyas, R. E. S. & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan tantangan pengembangan pariwisata di kawasan cagar budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 7–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9978>
- Carey, P. (2016). *Takdir riwayat Pangeran Diponegoro (1785–1855)*. Kompas Penerbit Buku.
- Dewantara, K. M. J. T. (2019). *Analisis peran, fungsi dan tugas TNI untuk menghadapi ancaman era globalisasi*. 1–91. [https://seskoad.mil.id/admin/file/kajian/62 Analisa Peran fungsi dan Tugas TNI.pdf](https://seskoad.mil.id/admin/file/kajian/62%20Analisa%20Peran%20fungsi%20dan%20Tugas%20TNI.pdf)
- Elina, M. (2020). *Buku ajar pariwisata dan seni*. Penerbit Deepublish.

- Enok, M. (2000). *Kebudayaan masyarakat modern*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- I Made, B. (1999). Peranan seni budaya dalam pengembangan pariwisata. *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, 7, 1–1.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi : konsep, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya.
- Margana, S. (2004). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769–1874*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngadijo. (1993). *Sejarah dan budaya Keraton Surakarta Hadiningrat*. PT.Tiga Serangkai.
- Pamungkas, P. J. (2021). Labuh label: pengabdian prajurit Keraton Yogyakarta dalam karya tari. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 17(1), 17–29. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download/2/2>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar* (48th ed.). Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (1986). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gajahmada University Press.
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Serat erang-erang nata pandawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan dunia Kraton Surakarta 1830–1939*. Penerbit Taman Siswa.
- Sunaryo, T. B. & Sejati, I. R. H. (2022). Form and function shifting of the music corps Bregada in Kasunanan Surakarta palace. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i1.55174>